

**MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI DALAM MENGEMUKAKAN
PENDAPAT MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DI SMP NEGERI 24 MEDAN
T.P 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan guna Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.pd)
Program Studi bimbingan dan konseling*

OLEH :

ANDANI YULNIZAR
NPM. 1402080077



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**

ABSTRAK

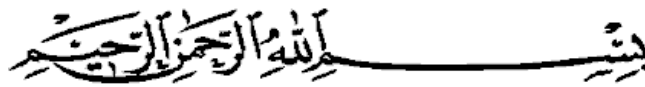
Andani Yulnizar. NPM. 1402080077. Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Keterbukaan diri merupakan penyampaian informasi kepada orang lain, tentang perasaan yang dialami, dirasakan atau disaksikan. Kurangnya keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat jika tidak segera ditangani maka dikhawatirkan akan berdampak pada interaksi sosialnya, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, yang beralamat Jln. Bangunan/Metal Tanjung Mulia Medan, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos : 20241. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX-C yang berjumlah 40 siswa. Objek yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 8 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah mereduksi data, penyajian data, membuat kesimpulan. Teknik analisis persentase juga dipergunakan dalam penelitian ini untuk menghitung peningkatan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 45,62%. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 82,62% dalam kategori tinggi. Dengan hasil tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Kata Kunci : Keterbukaan Diri, Layanan Bimbingan Kelompok

KATA PENGANTAR



Assalammu'alaikum Wr,Wb

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah banyak memberi rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal ini yang berjudul “Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

Sholawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummmat manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Semoga syafaatnya kita peroleh hingga yaumul akhir kelak nanti. Amin ya robbil Alamin. Penulis menyadari proposal ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pada pembaca.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Ansori dan Ibunda Supriatun yang telah mendidik, membesarkan, memberikan motivasi, memberikan kasih sayang yang tiada ternilai, memberikan do'a serta dukungannya baik secara moral maupun material agar menjadi wanita yang solehah, sukses dalam meniti karir di dunia dan akhirat, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan konseling Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya kepada:

- Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

- Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Jamila, M.Pd selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan dan sebagai Dosen pembimbing yang banyak memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Bapak Drs Zaharuddin Nur, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Seluruh Staff pengajar dan pegawai Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Kepada Ibu Dewi Sri Indriati Kesuma, S.Pd, M.Si sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 24 Medan dan Ibu Dra. Sri Agustina Elviera, M.Pd sebagai Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 24 Medan yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan penelitian di sekolah tersebut.
- Kepada abangku Andyka Pratomo serta adikku Ananta Syahbila Nova yang paling kucintai yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
- Kepada teman dekat saya Mora Agus Salim Sinaga, sahabat-sahabatku Lupita Wulandari, Zeplita Manik, Ely Murnia dan Chairiawaty dan kepada seluruh anggota group Heboh yaitu : Imron Rambe, Fitriya Annisya, Rini

Lestari, Ulfa Sari Elvira, Restia Yuasita, Fahrur Nisa, Eqha Evi Suriyana yang menjadi teman seperjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.

- Kepada seluruh rekan-rekan stambuk 2014 Bimbingan dan Konseling B Pagi yang selama perkuliahan selalu semangat dan berbagi ilmu, berbagi cerita dan lainnya.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis, Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018
Penulis

Andani Yulnizar
Npm: 1402080077

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teoritis	9
1. Keterbukaan Diri Mengemukakan Pendapat	9
1.1 Keterbukaan Diri	9
1.2 Mengemukakan Pendapat.....	12
1.3 Karakteristik Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat	14
1.4 Aspek-aspek Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat	16
1.5 Manfaat Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat	21
1.6 Faktor Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat...	23

2. Bimbingan Kelompok	27
2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok	27
2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok	30
2.3 Fungsi Bimbingan Kelompok	31
2.4 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok	31
2.5 Efektifitas Bimbingan Kelompok	33
3. Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok.....	36
B. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
B. Subjek dan Objek Penelitian	43
C. Desain Penelitian	45
D. Instrumen Penelitian	50
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	50
F. Teknik Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data	55
H. Teknik Analisis Persentase.....	56
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	58
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	58
1. Profil Sekolah SMP Negeri 24 Medan.....	58
2. Visi dan Misi SMP Negeri 24 Medan.....	59
3. Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 24 Medan	59

4. Jumlah Murid SMP Negeri 24 Medan	63
5. Inventaris Sekolah.....	63
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
1. Hasil Deskripsi Siklus 1	64
2. Hasil Penelitian Sesudah Diberikan Layanan Siklus II.....	66
C. Diskusi Hasil Belajar.....	77
D. Keterbatasan Penelitian	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ciri-ciri Orang Tertutup dan Terbuka.....	14
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	42
Tabel 3.2	Subjek Penelitian.....	43
Tabel 3.3	Objek Penelitian.....	45
Tabel 3.4	Hubungan Antar Variabel.....	51
Tabel 3.5	Kisi-Kisi Angket Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat.....	53
Tabel 3.6	Kategori jawaban Kisi-Kisi Angket.....	54
Tabel 3.7	Kriteria Penilaian Tingkat Keterbukaan Diri.....	55
Tabel 4.1	Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 24 Medan.....	59
Tabel 4.2	Jumlah Murid SMP Negeri 24 Medan.....	63
Tabel 4.3	Inventaris Sekolah.....	63
Tabel 4.4	Tabel Jadwal Pelaksanaan pre- test.....	65
Tabel 4.5	Keterbukaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Sebelum Diberi Layanan Bimbingan Kelompok(<i>Pre-test</i>)....	66
Tabel 4.6	Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	67
Tabel 4.7	Keterbukaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Setelah Diberi Layanan Bimbingan Kelompok(<i>Post-test</i>)....	74
Tabel 4.8	Pre-Test Dan Post-Test.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Konseptual.....	41
Gambar Proses Penelitian.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok
Lampiran 3	Daftar Hadir Peserta Bimbingan Kelompok
Lampiran 4	Observasi di Kelas IX-C
Lampiran 5	Kegiatan Bimbingan Kelompok
Lampiran	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran	Form K-1
Lampiran	Form K-2
Lampiran	Form K-3
Lampiran	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran	Berita Acara Seminar Proposal
Lampiran	Lembar Pengesahan Hasil Seminar
Lampiran	Surat Keterangan Plagiat
Lampiran	Berita Acara Bimbingan Skripsi
Lampiran	Surat Izin Riset
Lampiran	Surat Balasan Riset
Lampiran	Surat Keterangan Bebas Pustaka

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah dasar pembentukan manusia dengan melalui berbagai proses untuk mencapai tahap yang lebih berpengetahuan dan mempunyai kepribadian yang baik, di saat ini dan di masa depan, sebab pendidikan itu sudah menjadi kewajiban kita sebagai manusia sejak kita di lahirkan ke dunia ini. Manusia sebagai makhluk pemikir, oleh karena itu pendidikan wajib bagi manusia untuk menghadapi masa depan. Yang mana sudah dijelaskan dalam sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Komunikasi merupakan faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat efektif jika ada keterbukaan antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi dengan keterbukaan diri saling berkaitan, secara umum peningkatan keterbukaan diri selalu melibatkan komunikasi yaitu proses penyampaian ide, pendapat, pikiran, dan keahlian dari individu satu ke individu yang lain. Dalam komunikasi terjadi pertukaran informasi, masing-masing orang mencurahkan isi pikiran maupun pendapatnya kepada orang lain. Komunikasi yang efektif akan menghasilkan pengertian yang menyeluruh tentang pikiran dan perasaan seseorang. Manusia memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami pikiran dan perasaan orang lain, mengerti apa yang diungkapkan orang

lain, dengan kemampuan itu seseorang dapat mengerti informasi-informasi dari orang lain dengan baik. Dengan demikian individu dapat memahami makna dari informasi yang diterimanya.

Keterbukaan diri merupakan penyampaian informasi kepada orang lain, tentang perasaan yang dialami, dirasakan atau disaksikan. Informasi tersebut berupa pendapat, keyakinan, perasaan, pikiran serta reaksi-reaksi terhadap sesuatu dan biasanya bersifat pribadi, dan tidak mudah untuk diungkapkan ke semua orang. Oleh karena itu perlu adanya rasa saling percaya antara satu orang dengan orang lain. Keterbukaan diri sangat penting untuk diterapkan di dalam kehidupan, tetapi tidak semua orang bisa melakukannya karena berbagai alasan, yaitu merasa takut rahasianya terbongkar, kurang adanya rasa percaya kepada lawan bicara, kurang adanya keberanian, merasa malu dan takut terhadap akibat yang timbul di kemudian hari. Begitu juga dengan keterbukaan diri dalam berpendapat, tidak semua orang mudah untuk berpendapat, jika diminta untuk berkomentar tentang suatu topik pembicaraan sulit untuk menyampaikan atau mengemukakan pendapatnya. Kurangnya sikap terbuka dapat menyebabkan individu enggan untuk mengemukakan pendapatnya.

Sikap terbuka dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan suasana komunikasi yang akrab. Selain itu keterbukaan diri juga memberikan peluang bagi individu untuk saling mengenal dengan orang lain, dan juga mengenal diri sendiri, oleh sebab itu dalam berkomunikasi, keterbukaan diri senantiasa dilakukan dan ditingkatkan.

Di lingkungan yang tidak mendukung keterbukaan diri dan kebiasaan berbagi informasi maka individu sulit untuk bisa mengungkapkan diri secara tepat. Itulah sebabnya mengapa sebagian orang amat sulit untuk berbagi informasi ataupun mengemukakan pendapatnya dengan orang lain, sekali pun informasi tersebut sangat positif bagi dirinya dan orang lain. Meskipun keterbukaan diri dapat menimbulkan resiko bagi orang yang memberi informasi namun para ahli psikologi beranggapan bahwa keterbukaan diri sangat penting, hal ini berdasarkan pendapat yang menyatakan bahwa keterbukaan diri (yang dilakukan secara tepat) merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu mengungkapkan diri secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya pada diri sendiri, lebih kompeten, *extrovert*, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya terhadap orang lain, lebih obyektif dan terbuka. Selain itu para ahli psikologi juga meyakini bahwa berbagi informasi dengan orang lain dapat meningkatkan kesehatan jiwa, mencegah penyakit dan mengurangi masalah-masalah psikologis yang menyangkut hubungan interpersonal. Dari segi komunikasi dan pemberian bantuan kepada orang lain, salah satu cara yang dianggap paling tepat dalam membantu orang lain untuk mengungkapkan diri adalah dengan mengungkapkan diri kita kepada orang lain terlebih dahulu. Tanpa keberanian untuk mengungkapkan diri maka orang lain juga akan bertindak yang sama, sehingga tidak tercapai komunikasi yang efektif.

Kurangnya keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat jika tidak segera ditangani maka dikhawatirkan akan berdampak pada interaksi

sosialnya, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, salah satunya dengan bimbingan kelompok. Dalam kelompok, individu saling berbagi informasi, mengemukakan ide-ide baru, belajar mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Romlah, 2001:27). Oleh karena itu dengan adanya bimbingan kelompok, maka siswa saling terbuka dalam berbagi informasi, sehingga diharapkan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu kegiatan bertukar informasi dan saling bertukar pendapat antar individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Informasi tersebut membahas topik yang bersifat umum, diantaranya masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Upaya peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dapat dilakukan dengan mengadakan bimbingan kelompok. Di dalam kegiatan bimbingan kelompok, terjadi komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya sehingga individu dapat mengembangkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, dengan layanan bimbingan kelompok anggota saling berpendapat, mendengarkan, memberikan saran maupun ide-ide, saling menanggapi topik yang dibahas, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain sehingga melalui layanan tersebut keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dapat meningkat karena adanya rasa kebersamaan dan saling bertukar informasi yang dilakukan oleh setiap anggota. Di dalam bimbingan kelompok topik tugas siswa

diharapkan dapat terbuka dalam berpendapat untuk membahas topik yang muncul dari *leader*, sedangkan dalam topik bebas siswa dilatih untuk mengemukakan topik apa yang akan dibahas dalam kelompok, sehingga dengan adanya layanan bimbingan kelompok ini siswa dilatih untuk aktif dalam berpendapat sehingga tidak perlu lagi merasa malu atau tidak percaya diri dalam berpendapat. Dengan layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Komunikasi antarpribadi siswa akan efektif jika ada keterbukaan diri antara satu orang dengan orang lain, hal ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa.

Fenomena di SMP Negeri 24 Medan menunjukkan adanya kurang keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Menurut informasi dari guru mata pelajaran yang melapor kepada guru BK jika sedang terjadi proses belajar mengajar di kelas kebanyakan siswa masih pasif dan gurulah yang cenderung aktif, siswa hanya menjadi pendengar sehingga proses belajar mengajar kurang ada timbal balik antara guru dan siswa. Apabila guru memberikan waktu kepada siswa untuk bertanya atau berpendapat, kebanyakan siswa menyia-nyiakan kesempatan itu dan hampir tidak ada siswa yang bertanya ataupun berpendapat sehingga guru merasa capek karena siswa hanya pasif. Siswa merasa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, merasa tidak berani, merasa malu jika pendapatnya salah atau bahkan ditertawakan oleh teman-temannya. Ada banyak faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri siswa terutama

dalam mengemukakan pendapat. Misalnya budaya belajar mengajar di sekolah sebelumnya yang monolog, kurang mendapat kesempatan, pergaulan, dan tidak menguasai materi atau topik yang sedang dibicarakan. Siswa yang percaya akan kemampuan yang dimilikinya tidak akan kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya.

Dengan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Kurangnya keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat
2. Kurang adanya rasa percaya kepada lawan bicara
3. Komunikasi yang kurang baik antara guru dan siswa
4. Minimnya kepercayaan siswa untuk memotivasi diri siswa sendiri
5. Siswa merasa tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat
6. Siswa merasa malu jika pendapatnya salah atau bahkan ditertawakan oleh teman-temannya

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah Keterbukaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat ialah Siswa Kelas IX C SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 ?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok di SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1) Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan tentang manfaat layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

2) Manfaat Praktis

- a) Memberikan masukan bagi konselor bahwa keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok.
- b) Hasil penelitian dapat dijadikan referensi konselor dalam mengupayakan bantuan efektif bagi siswa yang kurang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Toritis

1. Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

1.1 Keterbukaan Diri

Pada saat melakukan interaksi dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana seseorang ingin orang lain mengetahui tentang dirinya, itu semua ditentukan oleh bagaimana individu itu bersikap terbuka terhadap orang lain. Devito (2002:121) '*Self-disclosure is a type of communication in which information about the self that is normally kept hidden is communicated to another person*'. Artinya bahwa keterbukaan diri adalah tipe komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan kepada orang lain.

Purwandari (2000:62) menjelaskan bahwa keterbukaan diri adalah tindakan membuka diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengenal individu yang membuka diri tersebut. Lebih lanjut Purwandari mengatakan bahwa keterbukaan diri memiliki sifat jujur, mendalam, dan informatif. Dayakisni, (2001:47) menjelaskan bahwa "keterbukaan diri adalah proses pengungkapan diri yang diwujudkan dengan berbagi perasaan dan informasi kepada orang lain".

Dari pendapat beberapa ahli diatas maka yang dimaksud dengan keterbukaan diri adalah proses pengungkapan diri yang dilakukan melalui komunikasi tentang informasi diri kita yang kita sampaikan kepada orang lain.

Informasi dalam keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin untuk diketahui oleh orang lain, misalnya seperti pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya lebih mendalam kepada orang lain, misalnya seperti tipe orang yang disukai, hal-hal yang disukai maupun hal-hal yang tidak disukainya.

Kedalaman dalam sikap terbuka tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Situasi yang menyenangkan dan perasaan aman dapat membangkitkan seseorang untuk lebih mudah membuka diri. Selain itu adanya rasa percaya dan timbal balik dari lawan bicara menjadikan seseorang cenderung memberikan reaksi yang sepadan.

Supratiknya (2009:14) menjelaskan bahwa “Keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan terhadap orang lain”. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan Supratiknya (2009:14). Kita tidak mungkin mengungkapkan perasaan-perasaan dan reaksi-reaksi lainnya bila tidak mengenal semua itu.

Menurut Santoso, berkaitan dengan keterbukaan diri, ada yang disebut dengan *life position*, yaitu keadaan seorang individu ketika dia berinteraksi. Ada

empat jenis posisi, yaitu 1). *I'm OK and You're OK*, 2). *I'm not OK but You're OK*, 3). *I'm OK but You're not OK*, dan 4). *I'm not OK and You're not OK*. Posisi pertama menunjukkan bahwa individu-individu memandang satu dengan lainnya secara konstruktif. Dalam hal ini setiap individu memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang utuh. Posisi kedua menunjukkan si individu (*I'm*) dalam posisi bergantung kepada individu lain. Si individu merasa sebagai *subordinate* dan individu lain sebagai *superordinate*. Ia merasa tidak mampu menolong dirinya sendiri, tidak memiliki kemampuan untuk berkompetisi dan cenderung mengisolasi diri dan mengalami depresi. Posisi ketiga, individu ini menempatkan dirinya dalam posisi yang baik, sementara lawan bicaranya dalam posisi kurang menyenangkan (*subordinate*). Individu yang masuk dalam kategori ini biasanya kurang menghargai orang lain. Individu ini sering menyalahkan orang lain atas masalah yang menimpa dirinya. Posisi keempat, individu memandang dirinya dan orang lain dalam perspektif yang sama buruknya. Ia tidak bersikap suportif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Posisi yang paling baik adalah posisi pertama. Pada tingkat ini, terjadi saling menghargai, saling pengertian, saling dapat mengembangkan diri, mempunyai tingkat komunikasi atau interaksi yang terbaik. Untuk mencapai posisi ini, setiap individu sebaiknya meningkatkan keterbukaan diri mereka masing-masing.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka yang dimaksud dengan keterbukaan diri adalah kegiatan membagi informasi tentang pikiran dan perasaan

kepada orang lain yang bersifat pribadi, baik pikiran dan perasaan positif maupun pikiran dan perasaan negatif melalui komunikasi verbal.

1.2 Mengemukakan Pendapat

Pada zaman sekarang ini kita hidup di era demokrasi dimana setiap orang bebas mengemukakan pendapatnya. Mengemukakan adalah mengutarakan, menyetengahkan, menyatakan untuk dipertimbangkan (Poerwadarminta, 2000:658). Selain itu Caplin (2001:390) menyatakan pengertian mengemukakan adalah suatu pernyataan lisan atau simbolis dari suatu pertimbangan yang tetap harus di tes.

Menurut Kartono dan Gulo (2002:322) menyatakan bahwa pendapat adalah suatu ekspresi atau pernyataan pertimbangan yang tidak didasarkan pada pengetahuan positif atau fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin. Sedangkan menurut Purwadarminta (2000:227) pendapat adalah apa yang disangka (dikira, dipikir) tentang sesuatu hal (orang, peristiwa dan sebagainya) yang kelihatannya seperti benar atau mungkin.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mengemukakan pendapat merupakan menyatakan pernyataan tentang suatu hal yang dilihat atau dirasakan oleh seseorang pada saat itu.

Para pendiri negara Indonesia sejak awal secara terus terang menegaskan dan menjamin tentang kebebasan dalam berpendapat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Tapi kenyataannya di lapangan banyak orang terutama para remaja (siswa) masih merasa takut, malu untuk mengemukakan pendapatnya secara terbuka. Para siswa lebih cenderung untuk mengambil sikap diam dan duduk

manis daripada berdialog apalagi berdebat dengan guru ataupun teman-temannya. Bahkan jika pelajaran di kelas, banyak siswa yang hanya pasif saja, meskipun guru telah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya atau menanggapi pelajaran yang sedang diajarkan. Jika disimak lebih jauh proses belajar mengajar di sekolah sering terhambat karena kenyataan tersebut, bahwa para siswa masih merasa malu dan atau takut untuk mengungkapkan keinginan dan pendapatnya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mengemukakan pendapat adalah mengutarakan atau menyatakan apa yang disangka, dikira tidak berdasarkan fakta tetapi berdasarkan apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin.

Kemampuan mengemukakan pendapat sangat mempengaruhi kemampuan bersosialisasi. Tidak semua orang mampu mengemukakan pendapatnya dengan baik. Saat diminta berkomentar tentang sesuatu, ada yang bisa dengan lancar mengemukakan pendapatnya, tapi ada pula yang terbata-bata. Bahkan, bisa jadi ia hanya mengeluarkan satu dua kata kemudian diam seribu bahasa. Padahal kemampuan mengemukakan pendapat perlu ditumbuhkan karena mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah kegiatan berbagi informasi tentang suatu pernyataan apa yang disangka, dikira tentang sesuatu (orang, peristiwa) yang tidak didasarkan fakta pembuktian, akan tetapi berdasarkan pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin kepada orang lain secara terbuka.

1.3 Karakteristik Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Menurut Tubbs (2001:132-133) menggambarkan beberapa ciri keterbukaan diri yang tepat. Lima ciri terpenting adalah sebagai berikut : 1) Merupakan fungsi dari suatu hubungan sedang berlangsung; 2) Dilakukan oleh kedua belah pihak; 3) Disesuaikan dengan keadaan yang berlangsung; 4) Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini pada dan antara orang-orang yang terlibat; 5) Ada peningkatan dalam penyungkapan, sedikit demi sedikit.

Pada saat berinteraksi dengan orang lain dibutuhkan adanya sikap saling terbuka agar terjadi komunikasi yang efektif.. Rakhmat (2005:136-137) mengemukakan ciri-ciri orang terbuka dan tertutup dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.1 Ciri-Ciri Orang Terbuka Dan Tertutup

No.	Terbuka	Tertutup
1.	Menilai pesan objektif, dengan menggunakan daya Dan keajegan Logika	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
2.	Membedakan Dengan mudah, melihat nuansa	Berpikir simplistik, artinya berfikir hitam putih (tanpa nuansa)
3.	Berorientasi pada isi	Bersandar lebih banyak Pada sumber pesan daripada isi
4.	Mencari Informasi Dari berbagai Sumber	Mencari informasi Tentang kepercayaan orang Lain Dari Buka Sumbernya sendiri, n Dari sumber kepercayaan orang lain
5.	Lebih bersifat provisional (mau menerima perbedaan pendapat) dan bersedia mengubah	Secara kaku mempertahankan dan Memegang teguh Sistem kepercayaannya
6.	Mencari pengertian pesan yang tidak Sesuai Dengan rangkaian kepercayaannya	Menolak, mengabaikan, mendistorsi dan menolak Pesan yang tidak Konsisten Dengan sistem kepercayaannya.

Berdasarkan isi dari tabel ciri-ciri orang terbuka adalah menilai pesan objektif, dengan menggunakan daya dan keajegan logika, membedakan dengan

mudah, melihat nuansa, berorientasi pada isi, mencari informasi dari berbagai sumber, lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah, mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

Mengemukakan pendapat secara baik berarti mengemukakan pendapat dalam konteks yang masuk akal (Daniel, 2000:185). Hal ini akan kelihatan dalam ungkapan bahasa yang dipergunakan. Karakteristik mengemukakan pendapat menurut (Daniel, 2000:185-186) ada tiga, yaitu secara analitis, logis dan kreatif.

- 1) Mengemukakan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Untuk dapat mengemukakan pendapat secara analitis diperlukan pendalaman masalah, diperlukan kebiasaan untuk mengemukakan pendapat secara langsung dan tidak berbelit-belit, akan tetapi setiap masalah dianalisis secara terperinci satu persatu.
- 2) Mengemukakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal.
- 3) Mengemukakan pendapat secara kreatif. Berpikir kreatif ini ada pelbagai macam bentuknya. Kriteria pemikiran kreatif yaitu: 1) Hasil pemikiran adalah sesuatu yang baru; 2) Pikirannya tidak konvensional; 3) Mengandung motivasi yang tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- 1) Merupakan fungsi dari suatu hubungan sedang berlangsung
- 2) Dilakukan oleh kedua belah pihak

- 3) Disesuaikan dengan keadaan yang berlangsung
- 4) Berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini pada dan antara orang-orang yang terlibat
- 5) Ada peningkatan dalam penyingkapan, sedikit demi sedikit.

1.4 Aspek-aspek Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi informasi dan perasaan kepada orang lain. Keterbukaan diri yang dilakukan dapat berupa berbagai topik yang akan disampaikan pada orang lain seperti perasaan, keinginan, motivasi dan informasi yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan. Jika seseorang yang diajak beinteraksi menyenangkan dan membuat rasa aman kemungkinan akan lebih mudah untuk melakukan keterbukaan diri.

Menurut Purwandari (2000:63) ada tiga aspek keterbukaan diri yaitu: 1). Keluasan atau jumlah informasi yang diungkap; 2). Kedalaman dan derajat keintiman yang disampaikan; 3). lama waktu yang digunakan untuk mengungkapkan informasi.

Menurut Brehm, dkk (2002:138) ada dua aspek keterbukaan diri yaitu :

- 1) *Breath* : keluasaan (banyaknya topik yang didiskusikan)

Jumlah topik yang dibicarakan biasanya akan meningkat apabila suatu hubungan berkembang dan akan menurun bila suatu hubungan mengalami kemunduran.

- 2) *Depth* : derajat kedalaman persoalan atau inti dari individu

Biasanya hubungan yang sedang berkembang derajat kedalamannya akan meningkat daripada hubungan yang mengalami kemunduran maka derajat kedalamannya akan menurun.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai aspek-aspek keterbukaan diri dapat disimpulkan sebagai berikut:

(1) Keluasaan atau jumlah informasi yang diungkap adalah banyaknya informasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain. Jumlah informasi yang disampaikan kepada orang lain tergantung pada fokus perhatian seseorang terhadap sesuatu. Menurut Winkel (2004:123) bahwa masa perkembangan menentukan fokus perhatian atau fokus permasalahan yang terjadi pada seseorang. Ini berarti, bahwa setiap permasalahan yang terjadi berbeda-beda sesuai dengan masa perkembangan. Permasalahan yang banyak terjadi pada siswa yaitu permasalahan studi akademik, permasalahan perkembangan dirinya, permasalahan perkembangan kepribadian dirinya yang berhubungan dengan orang lain, dan perencanaan masa depan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa informasi yang disampaikan siswa kepada orang lain ada empat, yaitu :

- 1.1) informasi pribadi yaitu mengenai dirinya seperti keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, hubungan muda-mudi/pacaran, keuangan, moral dan agama.
- 1.2) informasi sosial yaitu informasi yang berhubungan dengan lingkungan pergaulan sosial.

1.3) informasi karir yaitu informasi tentang masa depan, pekerjaan yang ingin dicapai dan cita-cita.

1.4) informasi pendidikan yaitu informasi tentang kurikulum sekolah, program studi, prosedur pengajaran dan tugas-tugas sekolah.

(2) Kedalaman, kedalaman dalam pengungkapan diri diukur dari apa dan siapa yang dibicarakan, seperti pikiran dan perasaan, objek tertentu atau dirinya sendiri. Semakin seseorang mau mengungkapkan perasaan yang ada dalam dirinya maka semakin dalam taraf kedalaman pengungkapan dirinya. Supratiknya, (2009:32) mengemukakan lima taraf yang mengukur tahap kedalaman (*depth*) yaitu:

2.1) Taraf kelima adalah basa-basi. Merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi untuk menunjukkan kesopanan.

2.2) Taraf keempat adalah membicarakan orang lain. Dalam taraf ini individu hanya membicarakan tentang orang lain atau hal-hal diluar dirinya, individu belum berbicara tentang dirinya masing-masing. Dalam pembicaraan itu, individu tidak saling mengemukakan pendapatnya hanya saling bertukar informasi untuk mengetahui reaksi masing-masing pihak apabila dirasa positif maka dapat melanjutkan taraf selanjutnya.

2.3) Taraf ketiga adalah menyatakan gagasan. Dalam taraf ini individu sudah mau saling membuka diri. Namun, pengungkapan diri tersebut masih terbatas pada taraf pikiran dan pada tahap ini sudah mulai terjalin hubungan yang erat.

2.4) Taraf kedua adalah pengungkapan isi hati dan perasaan. Setiap individu memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan yang menyerta gagasan dan pendapat setiap individu berbeda-beda. Setiap hubungan yang diinginkan antarpribadi haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam. Bila individu berani mengungkapkan perasaan dalam komunikasi maka hubungan itu akan terasa unik, berkesan dan memberikan manfaat bagi perkembangan pribadi masing-masing.

2.5) Taraf pertama adalah hubungan puncak. Keterbukaan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antarpribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya.

Dalam taraf ini membahas tentang keadaan diri yang paling pribadi. Pada taraf ini status hubungan sudah berkembang menjadi begitu mendalam.

(3) Lamanya waktu yang digunakan dalam pengungkapan informasi juga merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi keterbukaan diri. Dalam hal ini lamanya waktu yang dimaksud adalah seberapa sering dan lamanya seseorang melakukan *self-disclosure*. Semakin sering dan lama waktu

yang digunakan dalam keterbukaan diri semakin dalam taraf kedalaman seseorang melakukan pengungkapan diri.

Sedangkan aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengemukakan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab yaitu :

- (1) Pendapatnya harus disertai argumentasi yang kuat dan masuk akal, sehingga tidak sembarang pendapat.
- (2) Pendapat hendaknya mewakili kepentingan orang banyak, sehingga memberi manfaat bagi kehidupan bersama.
- (3) Pendapatnya dikemukakan dalam kerangka peraturan yang berlaku, sehingga tidak melanggar hukum.
- (4) Orang yang berpendapat sepatutnya terbuka terhadap tanggapan, sehingga tercipta komunikasi sosial yang baik.
- (5) Penyampaian pendapat hendaknya dilandasi oleh keinginan untuk mengembangkan nilai-nilai keadilan, demokrasi dan kesejahteraan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

Aspek keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- 1) Keluasan (*breadth*) : jumlah informasi yang diungkap, yang meliputi informasi pribadi, sosial, belajar, karier.
- 2) Kedalaman (*depth*), yang meliputi basa-basi, membicarakan orang lain, menyatakan gagasan, mengungkapkan perasaan dan hubungan puncak.
- 3) Lamanya waktu.

Aspek-aspek ini yang akan dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan skala keterbukaan diri. Peneliti mengacu aspek-aspek yang dikemukakan oleh Purwandari karena aspek yang dijelaskan sudah mewakili setiap aspek yang dikutip.

1.5 Manfaat Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Keterbukaan diri memiliki peranan yang penting dalam interaksi sosial, untuk mengungkapkan perasaan dan segala yang ada di pikirannya. Manfaat keterbukaan diri adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2005:89-90): Informasi tentang diri; Kemampuan untuk mengatasi masalah; Komunikasi efektif; Hubungan penuh makna; Kesehatan mental.

Manfaat tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

1. Dengan terbuka pada orang lain kita mendapat perseptif baru tentang diri kita, lebih memahami perilaku kita. Atau dapat juga digunakan untuk menanyakan pada diri kita sendiri, misalnya "siapa saya", jawaban terhadap pertanyaan tersebut memberikan dampak pada kita semakin mengerti tentang diri kita.
2. Salah satu ketakutan yang terbesar adalah terbongkarnya masa lalu kita yang kelam, tetapi dengan keterbukaan perasaan-perasaan seperti itu dan mendapat dukungan maka akan membantu kita mengatasi masalah tersebut.
3. Dengan adanya keterbukaan diantara orang yang berkomunikasi maka kita akan lebih memahai apa yang dimaksud dalam pembicaraan. Disamping

itu komunikasi akan menjadi efektif apabila orang yang berkomunikasi sudah saling mengenal dengan baik.

4. Dengan keterbukaan kita percaya pada orang lain, menghargai mereka, peduli dengan mereka, dan orang lainpun akan melakukan hal yang sama terhadap kita.

Para ahli psikologi menganggap bahwa keterbukaan diri sangatlah penting.

Hal ini didasarkan pada pendapat Rakhmat (2005:102) yang mengatakan bahwa:

“Keterbukaan diri yang dilakukan secara tepat merupakan indikasi dari kesehatan mental seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu terbuka secara tepat terbukti lebih mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri, lebih kompeten, *ekstrovert*, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif dan percaya pada orang lain, lebih objektif, dan dapat mengeluarkan pendapatnya”.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- 1) Lebih memahami kemampuan yang ada dalam dirinya, artinya bahwa jika kita terbuka dalam mengemukakan pendapat maka kita telah memahami informasi yang di
- 2) Sampaikan oleh orang lain.
- 3) Kemampuan mengatasi masalah, dengan saling terbuka dalam berpendapat maka dalam mengatasi masalah yang timbul tidak mengalami kesulitan karena banyak pendapat yang muncul mengenei penyelesaian masalah yang timbul.
- 4) Kendali sosial (*social-control*), seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial.

- 5) Perkembangan hubungan, saling berbagi rasa dan informasi tentang diri pribadi kepada orang lain dan saling percaya adalah usaha yang penting dalam merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan keakraban.
- 6) Timbul rasa saling menghargai dan menghormati orang lain.
- 7) Terjalin interaksi karena terjadi umpan balik dalam berpendapat.

1.6 Faktor Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat

Keterbukaan diri merupakan tipe komunikasi dimana informasi tentang diri yang normalnya disimpan atau dirahasiakan tetapi justru disampaikan pada orang lain. Keterbukaan diri adalah suatu proses menghadirkan diri baik perasaan maupun informasi kepada orang lain, agar orang lain tahu dan mengerti apa yang dirasakan dan diketahui oleh diri seseorang. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dapat terbuka. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri menurut Devito (2000:62-63) yaitu: (1) Besar kelompok; (2) Perasaan menyukai; (3) Efek diadik; (4) Kompetensi; (5) Kepribadian; (6) Topik yang dibicarakan; (7) Gender atau jenis kelamin. Faktor-faktor tersebut dapat dikaji sebagai berikut:

- 1) Pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada kelompok besar. *Diad* (kelompok yang terdiri dari dua orang) merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri.
- 2) Kita membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai.

Kita juga membuka diri lebih banyak kepada orang yang kita percayai.

- 3) Individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.
- 4) Orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri ketimbang orang yang kurang kompeten. Orang yang kompeten lebih percaya diri untuk terbuka kepada orang lain.
- 5) Individu yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih dapat melakukan keterbukaan diri daripada individu yang memiliki kepribadian introvert.
- 6) Individu lebih menyukai topik yang berhubungan dengan pekerjaan atau hobi daripada topik tentang kehidupan seks atau tentang keuangan. Dalam informasi yang bersifat kurang baik atau dengan kata lain makin negatif suatu topik maka semakin kecil kemungkinan individu terbuka.
- 7) Faktor terpenting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Umumnya, pria kurang terbuka dibandingkan dengan wanita.

Menurut Tika, faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam mengemukakan pendapat adalah:

1) Tergolong tipe *introvert*. Tipe *introvert* memiliki karakter yang cenderung pendiam, sehingga tidak mudah mengeluarkan pendapatnya. Pada batas-batas tertentu sifat ini bisa ditolerir. Untuk memunculkan keberanian mengeluarkan pendapatnya gunakan pertanyaan terbuka dan lakukan 4 mata saja. Justru jika seseorang yang tergolong tipe *ekstrovert* tidak memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, maka ia patut mendapat perhatian. Seseorang dengan kepribadian *ekstrovert* selayaknya sangat terbuka dalam mengemukakan pendapat.

2) Mengalami kesulitan berbicara. Ada individu yang memiliki kesulitan berbicara seperti gagap atau cadel sehingga merasa malu bila ingin berbicara. Selanjutnya, ia menjadi sulit mengemukakan pendapatnya.

3) Memikirkan akibat yang harus ditanggung. Pertanyaan yang diajukan, bisa jadi pertanyaan tersebut memiliki dampak yang tidak mengenakan baginya. Bila ya, berarti wajar jika tidak mau mengemukakan pendapatnya.

4) Lingkungan baru atau tidak. Umumnya, di tengah lingkungan yang masih baru, seseorang kerap merasa malu-malu untuk mengemukakan pendapatnya.

Hal ini akan berangsur teratasi jika ia sudah bisa beradaptasi dengan hal-hal baru disekitarnya.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, individu seringkali dirundung rasa curiga dan tidak percaya diri yang kuat sehingga tidak berani menyampaikan berbagai gejala atau pun emosi yang ada di dalam dirinya kepada orang lain,

apalagi jika menyangkut hal-hal yang dianggapnya tidak baik untuk diketahui orang lain. Akibatnya individu tersebut lebih banyak memendam berbagai persoalan hidup yang akhirnya seringkali terlalu berat untuk ditanggung sendiri sehingga menimbulkan berbagai masalah psikologis maupun fisiologis.

Banyak individu yang mengatakan bahwa mereka sulit sekali mengungkapkan diri (mengatakan pendapat, perasaan, cita-cita, rasa marah, jengkel, dsb) kepada orang lain, bahkan tidak pernah berbagi informasi jika tidak diminta atau ditanya. Mereka mengakui bahwa kondisi tersebut sangat tidak nyaman dan cenderung membuat mereka dijauhi oleh teman-teman disekitarnya. Meskipun di satu sisi mereka merasa ragu dan takut untuk mengungkapkan diri, namun di sisi lain mereka merasa bahwa hal tersebut sangat diperlukan untuk meringankan beban diri sendiri. Pengungkapan diri haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam memberikan informasi, atau dengan kata lain apa yang disampaikan kepada orang lain hendaklah bukan merupakan suatu topeng pribadi atau kebohongan belaka sehingga hanya menampilkan sisi yang baik saja.

Budaya timur yang paternalistik membuat orang Indonesia tidak punya keberanian dalam mengemukakan pendapat. Pendapat mereka seringkali tidak didengarkan dan ditanggapi orang lain. Apabila individu merasa pendapatnya tidak didengarkan atau ditanggapi oleh orang lain maka individu tersebut merasa tidak dihargai sehingga enggan jika akan mengemukakan pendapatnya lagi.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah :

- (1) Besar kelompok, dalam kelompok kecil biasanya seseorang lebih terbuka dalam mengemukakan pendapatnya daripada dalam kelompok besar.
- (2) Perasaan menyukai, seseorang akan terbuka dalam berpendapat jika lawan bicara membuat seseorang nyaman dan percaya.
- (3) Kompetensi, seseorang yang percaya bahwa dia berkompetensi akan lebih terbuka dalam berpendapat.
- (4) *Introvert*, seseorang yang tergolong *introvert* akan sulit untuk terbuka dalam mengemukakan pendapat.
- (5) Resiko yang akan ditanggung, seseorang akan mempertimbangkan resiko bila akan terbuka dalam berpendapat.
- (6) Topik, jika dalam kelompok itu topiknya menarik dan bersifat umum, biasanya individu akan lebih terbuka dalam berpendapat dibandingkan dengan topik yang membosankan dan bersifat pribadi.
- (7) Sikap menghargai, jika individu merasa pendapatnya dihargai oleh lawan bicara maka ia akan lebih terbuka lagi tetapi jika ia merasa tidak dihargai maka ia akan enggan untuk berpendapat.

2. Bimbingan Kelompok

2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok (Prayitno dan Erman Amti 2013: 309). Bimbingan kelompok

merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Menurut Prayitno (2013: 178) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama dari Guru Pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat (Ketut, 2003:48).

Bimbingan kelompok adalah suatu bentuk layanan, dimana siswa diajak bersama-sama untuk saling bertukar informasi tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok terjadi komunikasi antara anggota kemudian anggota dapat mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan supaya dapat terungkap di kelompok.

Layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Anggota yang secara langsung terlibat dan menjalani dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok juga akan dapat mencapai tujuan ganda, yaitu mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri untuk memperoleh kemampuan- kemampuan sosial seperti kemampuan beradaptasi, dan segi lain diperoleh berbagai informasi, wawasan, pemahaman, nilai dan sikap, serta berbagai alternatif yang akan memperkaya pengalaman yang

dapat mereka pratikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lainnya yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Wibowo (2005:62) menyatakan bahwa dinamika kelompok mengacu kepada sikap dan interaksi pemimpin serta anggota kelompok. Dinamika kelompok adalah jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. Sehingga dinamika kelompok memiliki peranan yang penting didalam poses pembentukan kelompok, oleh karena itu dinamika kelompok sengaja ditumbuhkan dalam suatu kelompok. Dinamika kelompok mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai.
- 2) Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain.
- 3) Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok.
- 4) Menimbulkan adanya I'tikad yang baik diantara sesama anggota kelompok

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan saling bertukar informasi, saling memberi dan menerima, saling mengemukakan pendapat tentang topik yang dibahas dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota

dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah.

2.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (2013:179), agar setiap peserta: (1) mampu berbicara di depan orang banyak, (2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak, (3) belajar menghargai pendapat orang lain, (4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, (5) mampu mengendalikan diri dan emosi, (6) dapat bertenggang rasa, (7) menjadi akrab satu sama lain, dan (8) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Tujuan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor sekolah sebagai narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota dan masyarakat (Mugiarso, 2004:66).

Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan kelompok yakni pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi para anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang dibahas (Wibowo, 2005:18). Jadi secara umum tujuan bimbingan kelompok ada 2 yaitu pengembangan pribadi anggota dan pembahasan topik masalah secara mendalam. Pengembangan pribadi meliputi pengembangan segala potensi dan

ketrampilan sosial yang dimiliki. Sedangkan pembahasan masalah adalah sebagai upaya preventif agar terhindar dari permasalahan yang dibahas.

2.3 Fungsi Bimbingan Kelompok

Menurut Ketut (2003:49) fungsi dari bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan. Fungsi pemahaman berarti agar siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Fungsi pengembangan berarti siswa dapat mengembangkan semua potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin.

2.4 Tahap- tahap Bimbingan Kelompok

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Menurut Prayitno (2013:40-60) ada 4 tahap pada pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan (awal), peralihan, pelaksanaan kegiatan dan tahap pengahiran. Tahap-tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

2.4.1 Tahap pembentukan (awal)

Tahap ini tahap pengenalan dan keterlibatan anggota kedalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk saling

menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok; menjelaskan cara-cara dan azas kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan keakraban.

2.4.2 Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ketahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang harus dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tugas dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

2.4.3 Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal

yang belum jelas mengenai topik yang akan dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang akan dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

2.4.4 Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow Up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota mengemukakan pesan dan kesan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan kemudian mengemukakan pesan dan harapan.

2.5 Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok

Untuk menjelaskan efektifitas bimbingan kelompok digunakan pendekatan sistem. Sistem merupakan satu kesatuan yang kompleks dan terorganisasi. Menurut

dengan fungsinya masing-masing. Pendekatan sistem diarahkan pada pencapaian tujuan yang benar-benar dibutuhkan sebagai wujud pertanggungjawaban dari program layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan pada siswa. Program bimbingan kelompok merupakan komponen dari program pendidikan di sekolah, dan merupakan subsistem dari masyarakat yang mendukung (masyarakat sekitar). Tujuan bimbingan kelompok merefleksikan dan mendukung tujuan pendidikan di sekolah. Pendekatan sistem menempatkan keterkaitan sistem dalam perspektif dan menekankan tujuan pada pencapaian tujuan efektivitas dan efisiensi tujuan pada koordinasi yang harmonis dari komponen dalam sistem.

Bimbingan kelompok dapat terlaksana dengan efektif dan efisien jika semua unsur yang terlibat dalam proses bimbingan dipandang sebagai sistem.

Variabel atau komponen sistem dalam bimbingan kelompok menurut Wibowo (2005:189) yaitu:

“ Variabel *raw input* (siswa/anggota kelompok); *instrumental input* (konselor, program, tahapan dan sarana); *environmental input* (norma, tujuan dan lingkungan); *proses atau perantara* (interaksi, perlakuan kontrak perilaku yang disepakati akan diubah dan dinamika kelompok); *output* yaitu berkenaan dengan perubahan perilaku atau penguasaan tugas-tugas”.

Komponen-komponen yang terkandung dalam bimbingan kelompok sebagai suatu sistem harus baik dan terpadu, sebab komponen-komponen yang baik dan terpadu dapat menunjang lancarnya pencapaian tujuan secara optimal. Hubungan fungsional dan keterpaduan semua komponen dalam bimbingan kelompok memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan bimbingan kelompok sebagai suatu sistem. Tanpa adanya hubungan fungsional

secara terpadu antara semua komponen, maka suatu komponen yang baik kondisinya praktis tidak punya arti dalam pencapaian tujuan bimbingan kelompok.

3. Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat melalui Layanan Bimbingan Kelompok

Sikap terbuka kepada orang lain dalam hal berpendapat tidaklah mudah, individu tidak akan pernah mampu membuka diri bila tidak pernah belajar menerima serta menghargai dirinya sendiri maupun orang lain. Jika individu tidak percaya dan merasa tidak nyaman terhadap orang yang diajak berbicara maka individu akan sulit terbuka.

Supaya individu dapat terbuka maka ada beberapa hal yang dapat diupayakan yaitu:

- (1) Mengenali diri sendiri, siapa dirinya, apa yang menjadi kesukaannya, apa kelemahan dan kelebihanannya
- (2) Menerima kelebihanannya. Kelemahan yang dimiliki dapat dilengkapi dengan kelebihanannya
- (3) Menerima diri secara optimal, dengan hal itu membuat individu juga bersedia untuk mengenali dan menerima orang lain
- (4) Membuka diri bukan berarti mengungkapkan secara detail pengalaman masa lalu yang dialami individu, namun menunjukkan individu bereaksi terhadap situasi yang sedang dihadapi
- (5) Membuka diri berarti membagi ide dan perasaan individu pada orang lain.
Hal tersebut membuka peluang untuk menjalin hubungan dengan orang

- lain agar orang lain lebih memahami, mengenal, dan percaya kepada diri individu. Individu dapat membuka diri jika individu sudah merasa percaya
- (6) Semakin luas keterbukaan individu pada orang lain dalam situasi lingkungan tertentu, semakin luas pula keterbukaan yang didapat dari orang lain dari situasi lingkungan tertentu
- (7) Hubungan dengan orang lain akan tercipta melalui kesediaan individu membuka diri, menerima umpan balik dari orang lain sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat adalah jangan menyuruh mereka berbicara sendiri-sendiri yang dapat menimbulkan rasa takut, siswa diajak mengemukakan pendapat melalui diskusi atau melalui tulisan.

Untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa, maka layanan bimbingan kelompok dapat digunakan karena layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat saling mengenal satu sama lain, saling menghargai pendapat, dan juga dapat meningkatkan kepercayaan pada orang lain dengan memanfaatkan dinamika bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang mengajak siswa bersama-sama mengemukakan pendapat tentang topik-topik yang dibicarakan dan mengembangkan bersama permasalahan yang dibicarakan pada kelompok. Sehingga terjadi komunikasi antara individu di kelompoknya kemudian siswa mengembangkan sikap dan tindakan yang diinginkan dapat terungkap di

kelompok. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok nanti akan terjadi suatu interaksi antara anggota satu dengan yang lainnya dan juga terjadi interaksi antara pemimpin dengan anggota. Dan dengan kegiatan bimbingan kelompok ini terjadi suatu kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga dari kebutuhan komunikasi tersebut akan dapat mendorong anggota untuk dapat meningkatkan kebutuhan berhubungan dengan orang lain.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa individu yang kurang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat apabila berkembang terus dalam dirinya, maka individu tersebut akan menghindari orang lain, tidak mempercayai orang lain, sehingga individu akan bersikap acuh tak acuh dan tidak menghiraukan orang lain. Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan topik tugas dan topik bebas, yang di dalamnya terdapat materi yang berkaitan dengan cara meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Dengan materi yang disajikan dalam proses kegiatan bimbingan kelompok, hal tersebut dapat menunjang individu untuk lebih meningkatkan keterbukaan diri kepada orang lain. Sedangkan pada saat topik bebas anggota kelompok diberi kesempatan untuk mengutarakan topik apa yang akan dibahas dalam kelompok tersebut sehingga anggota belajar untuk mengutarakan pendapatnya. Di dalam proses bimbingan kelompok juga terdapat dinamika kelompok yang digunakan dapat menunjang proses kegiatan, sehingga suasana dalam proses layanan bimbingan kelompok dapat terjadi suasana hangat, akrab dan terbuka. Dengan dinamika kelompok, anggota akan merasakan membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, sehingga anggota akan dapat merasakan suasana

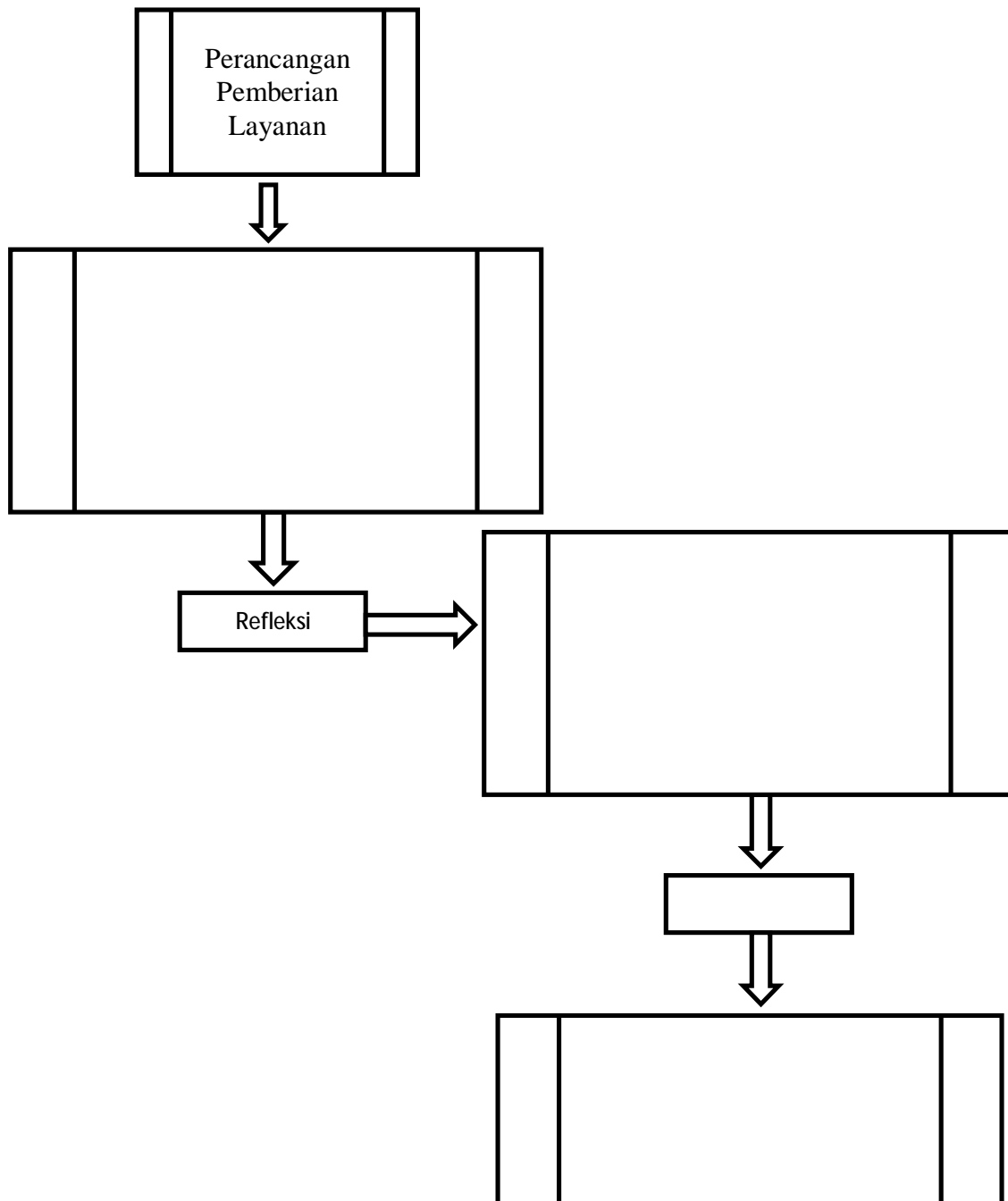
keterbukaan dan dapat saling bertukar pendapat satu sama lain yang menunjang keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat anggota.

B.Kerangka Konseptual

Komunikasi merupakan faktor penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat efektif jika ada keterbukaan antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi dengan keterbukaan diri saling berkaitan, secara umum peningkatan keterbukaan diri selalu melibatkan komunikasi yaitu proses penyampaian ide, pendapat, pikiran, dan keahlian dari individu satu ke individu yang lain. Sikap terbuka dapat memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menciptakan suasana komunikasi yang akrab. Selain itu keterbukaan diri juga memberikan peluang bagi individu untuk saling mengenal dengan orang lain, dan juga mengenal diri sendiri, oleh sebab itu dalam berkomunikasi, keterbukaan diri senantiasa dilakukan dan ditingkatkan

Kurangnya keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat jika tidak segera ditangani maka dikhawatirkan akan berdampak pada interaksi sosialnya, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan potensinya dengan optimal. Keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dapat ditingkatkan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, salah satunya dengan bimbingan kelompok. Dalam kelompok, individu saling berbagi informasi, mengemukakan ide-ide baru, belajar mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan adanya bimbingan kelompok, maka siswa saling terbuka dalam berbagi informasi, sehingga diharapkan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

Gambar Bagan
Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP NEGERI 24 MEDAN Jln. Bangunan/Metal Tanjung Mulia Medan, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan Provinsi Sumatera Utara, Kode Pos : 20241. Alasan peneliti melakukan riset di SMP NEGERI 24 MEDAN ialah permasalahan yang peneliti teliti ada di SMP NEGERI 24 MEDAN dengan melakukam beberapa kali observasi.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2017 sampai bulan Maret 2018.

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Mar			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																								
2	Penulisan Proposal																								
3	Bimbingan Proposal																								
4	Seminar Proposal																								
5	Riset																								
6	Pengolahan Data																								
7	Pembuatan Skripsi																								
8	Bimbingan Skripsi																								
9	Pengesahan Skripsi																								
10	Sidang Meja Hijau																								

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:118) menyatakan bahwa “populasi atau subjek adalah bagian dari jumlah karakteristik yang memiliki populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu penelitian dapat menggunakan sample yang diambil dari populasi tersebut”.

Subjek penelitian kualitatif adalah mereka para responden atau informen yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali yang dibutuhkan peneliti. Pada penelitian ini subjek penelitian ini adalah peneliti, yang bekerja sama dengan Guru Bimbingan Konseling dan Guru Mata pelajaran dan siswa kelas IX C di SMP Negeri 24 Medan.

Tabel 3.2
Subjek Penelitian

NO	KELAS	JUMLAH
1.	IX-A	40
2.	IX-B	40
3.	IX-C	40
4.	IX-D	38
5.	IX-E	36
6.	IX-F	36
7.	IX-G	35
8.	IX-H	36
JUMLAH		301

2. Objek Penelitian

Menurut Sugiono (2010:38) “Objek penelitian yaitu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Menurut Arikunto (2006:131) objek/sampel adalah sebagian dari jumlah atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, jenis teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Sampel bertujuan dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai adalah mencari siswa yang menduduki tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi pada skala keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat untuk diberikan perlakuan bimbingan kelompok dan tujuannya untuk meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa.

Untuk keperluan penelitian ini akan diambil sampel sebanyak 8 siswa dari kelas IX-C yang berjumlah 40 siswa. Objek yang diambil 8 orang siswa berdasarkan hasil *pre test* yang menunjukkan kecenderungan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sangat rendah, rendah, sedang sampai tinggi. Dengan pengelompokan seperti ini diharapkan dinamika akan terbentuk, sehingga tujuan pemberian layanan akan tercapai yaitu meningkatnya keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa.

Tabel 3.3
Objek Penelitian

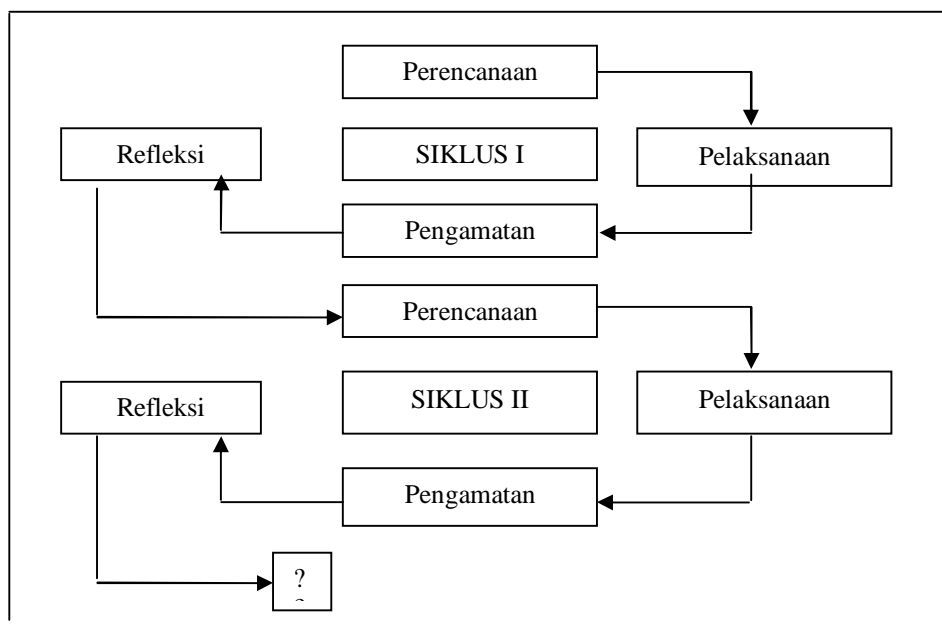
NO	KELAS	JUMLAH
1.	IX-C	8
JUMLAH		8

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model siklus seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006 : 16) ada empat komponen yang lazim dilalui yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Proses penelitian dapat dilihat dari gambar yaitu siklus I dan siklus II adanya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penjelasan untuk masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

Gambar Proses Penelitian



Untuk menyakinkan peneliti akan hasil penelitian melalui tindakan pada siklus I, maka peneliti mengulang kembali penelitian pada siklus II, penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan hasil evaluasi siklus I, dalam prakteknya prosedur penelitian ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi .

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok.

a. Desain penelitian ini untuk kegiatan siklus I

1. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan seluruh perangkat yang diperlukan untuk penelitian, perangkat tersebut adalah :

- a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBKp) untuk 1 siklus yaitu 1 pertemuan menyebar angket.
- b) Menyusun dan menyiapkan instrument penelitian yang akan digunakan yaitu penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen) dan angket.
- c) Menetapkan target keberhasilan 75% siswa mampu meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat

2. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan Penyebaran angket kepada siswa kelas IX untuk mengobservasi siswa yang kurang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat . Dari penyebaran angket ini nantinya akan diberikan

tindakan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang kurang memiliki keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

3. Refleksi.

Refleksi merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan kepada subjek penelitian. Pada penelitian tindakan ini, langkah refleksi digunakan untuk mengkaji keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok. Jika hasil yang diperoleh belum mencapai target yang telah ditetapkan, maka kegiatan dilanjutkan pada siklus II.

b. Desain penelitian untuk kegiatan siklus II

1. Perencanaan

pada tahap ini peneliti mempersiapkan kegiatan untuk menindak lanjuti hasil penelitian pada siklus I. Aktivitas dan persiapan yang perlu dilakukan pada siklus II itu adalah

- a. Menyusun dan menyiapkan Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBKp) untuk siklus II yaitu 2 pertemuan.
- b. Menyusun dan menyiapkan instrument yang akan digunakan yaitu penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen) dan angket.
- c. Menepakati jadwal dan tempat layanan bimbingan kelompok.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian ini melalui satu siklus .Tindakan yang dimaksud disini adalah memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami

masalah kurangnya keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok.

A. Prosedur Layanan Bimbingan Kelompok Kelompok

a.) Tahap Pembentukan

1. Mengucapkan Salam, Ucapan Selamat Datang, Dan Ucapan Terimakasih
2. Doa bersama
3. Perkenalan
4. Perlibatan Diri
 - Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
 - Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
5. Agenda
 - Tujuan yang ingin dicapai oleh setiap anggota
6. Norma Kelompok
 - Kerahasiaan
 - Keterbukaan
 - Kesukarelaan
 - Kenormatifan
7. Pengendalian Ide
 - Usul anggota kelompok
 - Penggalian perasaan
 - Komitmen
- b.) Tahap Peralihan
8. Tanggung Jawab

9. Mengucapkan komitmen

c.) Tahap kegiatan

10. Peserta mengungkapkan masalah

11. Menetapkan masalah yang akan dibahas

12. Membahas masalah yang sangat mendalam

13. Berbagi pengalaman

14. Kegiatan selingan

d. Tahap Pengakhiran

15. Pemimpin kelompok mengungkapkan bahwa kegiatan akan berakhir

16. Pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyatakan keberhasilan khususnya yang masalahnya dibahas

17. Anggota menyatakan pencapaian agenda mereka masing-masing

18. Memberikan kesan dan pesan

19. Berdoa

20. Nyanyian bersama (kegiatan lainnya)

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan kegiatan observasi terhadap proses bimbingan kelompok dengan menganalisis RPLBKp. Kemudian menganalisis peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa melalui instrument.

4. Refleksi

Setelah melakukan observasi dilakukan kegiatan refleksi terhadap proses bimbingan kelompok dan hasil yang didapatkan pada pertemuan selanjutnya. Jika

hasil yang diperoleh sudah mencapai target yang ditetapkan maka penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

D. Instrumen Penelitian

Adapun tahap-tahap dalam melakukan penelitian sebagai berikut :

1. Melakukan Observasi terlebih dahulu untuk melihat keadaan yang ada disekolah sehingga peneliti dapat mengambil sampel.
2. Melakukan pre-test dengan membagikan angket sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok.
3. Melakukan layanan bimbingan kelompok dengan topik meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.
4. Melakukan post-test dengan cara memberi angket yang sama setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.
- 6 Melakukan dokumentasi sebagai dokumen-dokumen data yang memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dan pengolahan dokumen secara sistematis serta menyebarkan kepada pemakai informasi tersebut. Dalam penelitian ini dokumentasi memakai foto.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

a. Identifikasi Variabel

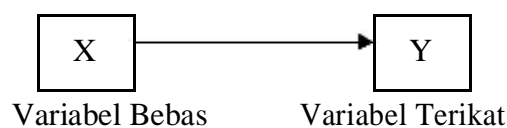
Variabel merupakan gejala yang menjadi fokus peneliti untuk diamati (Sugiyono, 2005:2). Menurut Arikunto (2006:118), variabel adalah obyek

penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (X) dan variabel akibat atau variabel terikat (Y).

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang diselidiki pengaruhnya. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah bimbingan kelompok dan sebagai variabel terikat yaitu variabel yang timbul sebagai akibat dari variabel bebas adalah keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

b. Hubungan Antar Variabel

Hubungan antar kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 3.4
Hubungan Antar Variabel

Variabel X mempengaruhi variabel Y. Layanan bimbingan kelompok sebagai variabel bebas (X) mempengaruhi keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebagai variabel terikat (Y).

1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah definisi yang disusun berdasarkan apa yang diamati dan diukur tentang variabel itu. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat.

- 1). Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan saling bertukar informasi, saling memberi dan menerima, saling mengemukakan pendapat tentang topik yang dibahas dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat mengembangkan potensi diri sekaligus memperoleh manfaat dari pembahasan topik masalah. Ada 4 tahap dalam bimbingan kelompok, yaitu tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.
- 2). Keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah kegiatan berbagi informasi tentang suatu pernyataan apa yang disangka, dikira tentang sesuatu (orang, peristiwa) yang tidak didasarkan fakta pembuktian, akan tetapi berdasar pada apa yang dilihatnya seperti benar atau mungkin kepada orang lain secara terbuka. Aspek-aspek keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat adalah keluasan atau banyaknya jumlah informasi yang diungkap, kedalaman yaitu derajat keintiman, dan lamanya waktu meliputi frekuensi dan durasi dalam melakukan keterbukaan diri.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan memberikan angket (kuesioner) kepada siswa. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari

responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006:194).

Angket dibuat dengan mengajukan pilihan jawaban bagi siswa dengan memberikan jawaban siswa hanya memberikan tanda ceklis (√) pada kolom atau tempat yang sudah disediakan sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Angket Keterbukaan Diri Dalam Mengemukakan Pendapat

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Jlh Item
			(+)	(-)	
Keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat	Mengungkapkan perilaku positif	a. Mampu menceritakan keadaan diri (keadaan pribadi kejiwaan, perkembangan jasmani dan kesehatan, pacaran, moral dan agama)	1,20	12	3
		b. Mampu mengemukakan sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya (lingkungan pergaulan sosial, sosial kejiwaan, kegiatan sosial dan reaksi, keadaan rumah dan keluarga)	2,4	11	3
		c. Menceritakan tentang keadaan sekolah (kurikulum sekolah, program studi, pengajaran dan tugas-tugas sekolah)	3	13	2
		d. Menyampaikan tentang karier (masa depan, pekerjaan dan cita-cita)	5	14	2
	Afirmasi diri	a. Menyatakan gagasan	6	15	2
		b. Mengungkapkan perasaan	7	16	2
		c. Hubungan puncak	8	17	2
	Mengungkapkan perilaku negatif	a. Membicarakan orang lain	9	18	2
		b. Basa-basi	10	19	2
TOTAL					20

Adapun angket yang digunakan adalah berdasarkan skala likert yang terdiri dari 5 pilihan yang dikategorikan dengan pernyataan SS (sangat setuju), S (setuju), E (tidak tahu), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Untuk setiap pilihan jawaban diberi penilaian tersendiri dimana item yang positif penilaian yang diberi antara 5-1 sedangkan item yang negatif diberi nilai 1-5. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 3.6
Kategori jawaban Kisi-Kisi Angket

No	Pernyataan positif		No	Pertanyaan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	Sangat setuju (SS)	5	1.	Sangat setuju (SS)	1
2.	Setuju (S)	4	2.	Setuju (S)	2
3.	Tidak Tahu(E)	3	3.	Tidak Tahu (E)	3
4.	Tidak Setuju (TS)	2	4.	Tidak Setuju (TS)	4
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	5

Kemudian untuk menentukan kategori jawaban responden terhadap masing-masing alternatif jawaban apakah tergolong sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Untuk mendeskripsikan tingkat keterbukaan diri yang memiliki rentang skor 1-5, dibuat interval kriteria keterbukaan diri yang dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Presentase skor maksimal} &= \frac{5}{5} \times 100\% = 100\% \\ \text{Presentase skor minimal} &= \frac{1}{5} \times 100\% = 20\% \\ \text{Rentang Persentase} &= 100\% - 20\% = 80\% \\ \text{Interval kelas persentase} &= 80\% : 5 = 16\% \end{aligned}$$

Tabel 3.7
Kriteria Penilaian Tingkat Keterbukaan Diri

Interval Persentase Skor	Kriteria
$84\% \leq - \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$68\% \leq - \leq 83\%$	Tinggi
$52\% \leq - \leq 67\%$	Sedang
$36\% \leq - \leq 51\%$	Rendah
$20\% \leq - \leq 35\%$	Sangat Rendah

G. Teknik Analisis Data

Keseluruhan data maupun sejumlah informasi yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian.

Menurut Tohirin (2013: 3) dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dengan demikian dalam mengelola data dan menganalisis data penelitian ini maka digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan atau memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut:

a) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses pemilihan memfokuskan pada penyederhanaan, mengabstakkan data transformasi data yang mentah yang muncul dari catatan tertulis lapangan.

b) Menyajikan data

Merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca serta menyeluruh.

c) Membuat kesimpulan

Pada mulanya data terwujud dari kata – kata, tulisan dan tingkahlaku pembuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, penyebaran angket dan dokumentasi, sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan secara *sirkuler* bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh. Data yang diperoleh melalui hasil angket dianalisis dengan cara mencatat yang menghasilkan catatan lapangan.

H. Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis persentase ini dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan yang dilakukan dalam penelitian. Maka untuk mengetahui keberhasilan yang diperoleh digunakan rumus Sugiyono (2010:337) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dimana :

P = Keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat

f = Jumlah siswa yang mengalami perubahan

n = Jumlah seluruh siswa yang diamati

Secara kelompok (klasikal), ketuntasan masalah kemampuan mengambil keputusan pada siswa dinyatakan telah mencapai target jika persentase yang didapat mencapai sesekurang-kurangnya 75% dari siswa yang ada dalam kelompok bersangkutan, jika persentase telah mencapai target maka penelitian dianggap telah mencapai target yang diharapkan peneliti.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 24 MEDAN
2. Nomor Statistik /NSS : 201076010243
3. NPSN : 10210943
4. Provinsi : Sumatera Utara
5. Otonomi Daerah : Kota Medan
6. Kecamatan : Medan Deli
7. Desa / Kelurahan : Tanjung Mulia
8. Jalan Dan Nomor : Jln Bangunan/ Metal
9. Daerah : Perkotaan
10. Status Sekolah : Negeri
11. Akreditasi : A
12. SK Pendirian Sekolah : 0472/0/1983
13. Tahun berdiri : 07 November 1983
14. Kegiatan Belajar mengajar : Pagi Hari
15. Bangunan Sekolah : Milik Pemerintah Daerah (Ya)
: Jln Bangunan/Metal Tanjung Mulia
Medan, RT/RW 0/0, Kelurahan
Tanjung Mulia, Kecamatan Medan
Deli, Kota Medan, Prop. Sumatera
Utara
16. Terletak Pada Lintasan : Kab. Kota

2. Visi dan Misi SMP Negeri 24 Medan

a. Visi

Mewujudkan insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa cerdas berkarakter, kompetitif serta terwujudnya sekolah yang sehat dan berwawasan lingkungan.

b. Misi

Misi dari SMP Negeri 24 Medan adalah:

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan isi standar kurikulum yang berwawasan lingkungan
3. Mewujudkan standar proses pendidikan
4. Mewujudkan standar kompetensi lulusan yang kompetitif
5. Mewujudkan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan berwawasan lingkungan
6. Mewujudkan standar sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan
7. Mewujudkan standar pengelolaan, standar penilaian bertaraf nasional
8. Mewujudkan kegiatan-kegiatan lingkungan berbasis partisipatif

3. Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 24 Medan

Tabel 4.1
Data Guru dan Pegawai SMP Negeri 24 Medan

NO	NAMA GURU / PEGAWAI	TEMPAT / TGL. LAHIR	K / TK	AGAMA	JABATAN
01	Dewi Sri Indriati Kusuma, S.Pd, M.Si 19750108 199903 2 008	Medan, 01-08-1975	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
02	Drs. Erwin, M.Si 19680408 199801 1 001	Kotanopan, 08 - 04 - 1968	KAWIN	ISLAM	Guru Madya

03	Salmon Silalahi, S Pd 19670713 199801 1 001	Asahan, 13 - 07 - 1967	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
04	Sri Agustina Elviera, M Pd 19640810 199303 2 004	Tanjung Balai, 10 - 08 - 1964	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
05	Eldinaria Sinaga, S.Pd 19601207 198303 2 004	Haranggaol, 07 - 12 - 1960	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
06	Ernita, S Pd 19591228 198012 2 003	Medan, 28 - 12 - 1959	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
07	Retiama Br. Ginting, S Pd 19601020 198103 2 005	Sarinembah, 20 - 10 - 1960	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
08	Riris Batubara, S Pd 19601118 198103 2 003	Medan, 18 - 11 - 1960	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
09	Rosmei Sinaga, S Pd 19610518 198103 2 002	Sidikalang, 18 - 05 - 1961	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
10	Hotmauli Hasibuan, S Pd 19610521 198110 2 001	Pulau Brayau, 21 - 05 - 1961	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
11	Linggom Tampubolon, S Pd 19590307 198601 1 002	Simalungun, 07 - 03 - 1959	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
12	Mura Bakara, S Pd 19600605 198302 2 002	Kab. Dairi, 05 - 06 - 1960	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
13	Ijawansah, S Pd.I 19620602 198602 1 001	Blangkejeren, 02 - 06 - 1962	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
14	Martha Lumbantobing, S Pd 19620828 198403 2 005	Sidikalang, 28 - 08 - 1962	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
15	Ridwan Gultom, S.Ag 19600518 198903 1 002	Batu Manumpak, 18 - 05 - 1960	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
16	Mariana Sihombing, S Pd 19640707 198601 2 005	Pematang Terang, 07 - 07 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
17	Farida Aryani, S Pd 19631231 198412 2 027	Cot Seurani, 31 - 12 - 1963	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
18	Rumini Pane, S Th 19641120 198803 2 002	Purbatua, 20 - 11 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
19	Dra. Irene T. M. Simorangkir 19660511 199801 2 001	Pematang Siantar, 11 - 05 - 1966	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
20	Drs. Damirul 19681208 199801 1 001	Sungai Puar, 08 - 12 - 1968	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
21	Mariana, S Pd I 19690413 199303 2 002	Medan, 13 - 04 - 1969	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
22	Rosti Sirait, S Pd 19700716 199401 2 001	Huta Padang, 16 - 07 - 1970	KAWIN	ISLAM	Guru Madya

23	Tiarina Siahaan, S Pd 19720606 199801 2 001	Sibolga, 06 - 06 - 1972	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
24	Drs. Lufti Irfan 19630226 198903 1 003	Tanjung Morawa, 26 - 02 - 1963	KAWIN	ISLAM	Guru Pembina
25	Royana Samosir, S Pd 19640816 198703 2 004	Medan, 16 - 08 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
26	Agustina Nababan, S Pd 19640806 198501 2 001	Palembang, 06 - 08 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
27	Rusli Sihotang, S Pd 19580817 198103 2 008	Harian Boho, 17 - 08 - 1958	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
28	Arifin Tampubolon 19580726 198003 1 004	Tebing Tinggi, 26 - 07 - 1958	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
29	Drs. Suhartoto 19601014 198703 1 003	Medan, 14 - 10 - 1960	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
30	Effendi Aritonang, S Pd 19631115 198703 1 003	Medan, 15 - 11 - 1963	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
31	Drs. Eliasta Singarimbun 19640915 198903 1 011	Medan, 15 - 09 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
32	Pantas Tua Pandiangan, S Pd 19640616 198703 1 009	Medan, 16 - 06 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
33	Lily Syafitri 19630319 198403 2 004	Medan, 19 - 03 - 1963	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
34	Fatmah Marpaung, S Pd 19700603 199412 2 002	Kisaran, 03 - 06 - 1970	KAWIN	ISLAM	Guru Madya
35	Risdauli Sinaga, S PAK 19720610 200003 2 002	Simahampang, 10 - 06 - 1972	KAWIN	KRISTEN	Guru Muda
36	Yasnizar, S Pd 19720125 200312 2 004	Langsa, 25 - 01 - 1972	KAWIN	ISLAM	Guru Muda
37	Lasmauli Simanjuntak, S Pd 19800709 200502 2 001	Kampung Baru, 09 - 07 - 1980	KAWIN	KRISTEN	Guru Muda
38	Drs. Azwir 19651110 200604 1 020	Padang, 10 - 11 - 1965	KAWIN	ISLAM	Guru Muda
39	Dra. Suhairi Ernaini 19670310 200604 2 004	Medan, 10 - 03 - 1967	KAWIN	ISLAM	Guru Muda
40	Yosa Asmariza, S Pd 19790816 200801 2 002	Tebing Tinggi, 16 - 08 - 1979	KAWIN	ISLAM	Guru Muda
41	Henny Sofia, S Pd 19730124 200801 2 001	Medan, 24 - 01 - 1973	KAWIN	ISLAM	Guru Muda
42	Yunita Valentina Damanik, S.Pd	Medan,	KAWIN	KRISTEN	Guru

	19840612 200904 2 007	06 - 12 - 1984			Muda
43	Mustika Warni, S.Pd. 19810127 200604 2 005	Medan, 27 - 01 - 1981	KAWIN	ISLAM	Guru Muda
44	Buana Chandro Sihotang, S.Pd.I 19820810 201101 1 014	Medan, 10 - 08 - 1982	KAWIN	ISLAM	Guru Pertama
45	Budiman Hasiolan Panjaiatan, S Pd 19670426 199003 1 004	Barus, 26 - 04 - 1967	KAWIN	KRISTEN	Guru Madya
46	Parentah Lubis, S Ag	Papaso, 01 - 04 - 1972	KAWIN	ISLAM	
47	Febrina Manday, S Pd	Medan, 03 - 02 - 1984	TIDAK KAWIN	ISLAM	
48	Sajidah Siringo-ringo, S.Pd	Medan, 07 - 01 - 1991	TIDAK KAWIN	ISLAM	
49	Nurhidayah Sitorus, S Pd	Medan, 04 - 03 - 1989	TIDAK KAWIN	ISLAM	
50	Trisnawati, S Pd I	Sampali, 29 - 02 - 1988	KAWIN	ISLAM	
51	Syafraini Elzawaty, S.Pd	Medan, 17 - 09 - 1990	TIDAK KAWIN	ISLAM	
52	Utami Nisa, S.Pd.I	Medan, 29-09-1990	TIDAK KAWIN	ISLAM	
53	Dzu Mirratin Firda Hidayat	Medan, 26 - 10 - 1992	TIDAK KAWIN	ISLAM	
54	Anna Sinaga 19640101 199203 2 006	Medan, 01 - 01 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Staf Admi- nistrasi TU
55	Hotmida Hutabarat 19640804 198602 2 001	Medan, 04 - 08 - 1964	KAWIN	KRISTEN	Staf Admi- nistrasi TU
56	Rosminawati	Medan,	KAWIN	ISLAM	Staf Admi-

4. Jumlah Murid SMP Negeri 24 Medan

Tabel 4.2
Jumlah Murid SMP Negeri 24 Medan

KELAS	ROMBEL	JUMLAH MURID		JLH
		L	P	
I	8	139	149	288
II	8	155	131	286
III	8	147	154	301
JLH	24	441	434	875

5. Inventaris Sekolah

Tabel 4.3
Inventaris Sekolah

NO	JENIS	KEBUTUHAN	YANG ADA	KURANG	LEBIH	KETERANGAN	
						BAIK	RUSAK
1	Bangku Murid	921	821	100	-	400	421
2	Meja Murid	500	410	90	-	200	300
3	Meja Guru	60	47	13	-	25	12
4	Kursi Guru	90	75	25	-	40	35
5	Kursi Tamu/ Meja	3 Stel	2 Stel	1 Stel	-	1	1
6	Lemari	40	30	10	-	20	10
7	Rak Buku	20	15	5	-	10	5
8	Papan Tulis	25	25	3	-	20	3
9	Papan Absen	25	15	10	-	10	5
10	Papan Nama Sekolah	2	2	-	-	1	1
11	Lonceng	2	2	-	-	1	1
12	Mesin TIK	2	2	-	-	-	2
13	Mesin	-	1	-	-	-	1

	Stensil						
14	Alat Kesenian	20	-	-	-	-	-
15	Alat Olah Raga	20	-	-	-	-	-
16	Alat IPA	250	204	46	-	-	-
17	Alat IPS	10	-	10	-	-	-
18	Televisi	-	2	-	-	2	-
19	Komputer	5	3	2	-	3	-
20	Telepon	2	1	-	-	1	-
21	Filing Kabinet	3	3	-	-	3	-
22	Brankas	-	-	-	-	-	-
23	Ruang Belajar	27	24	3	-	12	12

B. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Hasil Deskripsi Siklus 1

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 24 Medan yang berjudul meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok di SMP negeri 24. Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah adalah dengan menganalisis hasil angket yang telah diberikan sebelumnya pada siswa yang menjadi responden, yaitu beberapa siswa kelas IX C . Angket diberikan hanya di 1 kelas, yaitu kelas yang paling menunjukkan adanya permasalahan yang diteliti. Setelah angket terkumpul dan dianalisis, didapatkan siswa yang menjadi anggota dalam bimbingan kelompok ini sebanyak 8 orang yaitu 5 orang siswa yang rendah keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat dan 3 orang siswa yang cukup terbuka dalam mengemukakan pendapat. Siswa yang menjadi anggota kelompok

terdiri dari 4 perempuan dan 4 laki-laki. Hasil angket dari keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat siswa sebagai berikut:

1. Perencanaan

Setelah menemukan dan menentukan subjek penelitian berdasarkan nilai dari instrumen tes yang telah disebarkan. Peneliti mengadakan kesepakatan awal dengan siswa sebelum melaksanakan peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok.

Berikut disajikan tabel pelaksanaan pre-test tentang keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat dalam siklus I pada tabel 4.4:

Tabel 4.4 Tabel Jadwal Pelaksanaan pre- test

No	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	5 Februari 2018	0	

2. Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dimana peneliti mengamati jalannya kegiatan. Hasilnya dilihat dari hasil angket yang digunakan observer selama proses pemberian angket setelah siklus I selesai.

berdasarkan gambaran dapat dilihat pada hasil siklus I berdasarkan tabulasi angket, perinciannya dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Keterbukaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat sebelum Diberi Layanan Bimbingan Kelompok(*Pre-test*)

Nama Responden	Hasil Yang Diperoleh	Kategori Peningkatan Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat
MS	35	SR
NS	41	R
AA	36	R
YY	35	SR
SA	40	R
DP	52	S
KC	58	S
WL	68	T
Rata-Rata = 45,62% Kategori (Rendah)		

Interval Persentase Skor	Kriteria
$84\% \leq - \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$68\% \leq - \leq 83\%$	Tinggi
$52\% \leq - \leq 67\%$	Sedang
$36\% \leq - \leq 51\%$	Rendah
$20\% \leq - \leq 35\%$	Sangat Rendah

2. Hasil Penelitian Sesudah Diberikan Layanan Siklus II

a. Perencanaan

Setelah menemukan dan menentukan subjek penelitian berdasarkan nilai dari instrumen tes yang telah disebar. Peneliti mengadakan kesepakatan awal sebelum diadakannya kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan semua anggota kelompok, bertujuan untuk pembentukan awal kelompok dimana anggota

kelompok mulai mengemukakan masalahnya, dan untuk menuntaskan masalah sampai efektif.

Berikut jadwal pertemuan pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Jadwal Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

No	Tanggal	Layanan Bimbingan Kelompok	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	12 Februari 2018	0	
2	19 Februari 2018		√

b. Tindakan

Pada tahap tindakan ini, peneliti melakukan pemberian layanan bimbingan kelompok tentang keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Pelaksanaan tindakan dilakukan 2 kali pertemuan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I

Pada pertemuan pertama, peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBKp) Topik tugas yang telah dibuat. Pelaksanaan layanan dilakukan di ruang BK dengan suasana yang nyaman selama kurang lebih 40 menit, Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok:

a. Tahap Pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok, Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama

berdo'a untuk dapat memudahkan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan konseling kelompok yang akan dilaksanakan, perkenalan , lalu peneliti menjelaskan pengertian bimbingan kelompok,dan tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok (kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, setelah itu anggota kelompok menyebutkan agenda tentang tujuan yang ingin dicapai oleh setiap anggota , lalu pengendalian ide kepada anggota kelompok seperti (usul anggota kelompok, penggalian perasaan, dan komitmen).

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan dengan melihat dan menanyakan anggota kelompok yaitu tanggung jawab masing-masing anggota dan komitmen bersama.

c. Tahap Kegiatan

Pengamatan proses pelaksanaan bimbingan kelompok dilaksanakan pada saat kegiatan sedang berlangsung mulai tahap awal sampai tahap akhir dengan mengamati sejauhmana keaktifan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik tugas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal bimbingan kelompok baik pemimpin maupun anggota saling memperkenalkan diri, perkenalan diawali dari pemimpin kelompok, kemudian dilanjutkan oleh anggota secara bergantian mulai dari nama, kelas, alamat dan hobi. Namun suasana yang tercipta masih tegang karena ternyata antar anggota

kelompok sebelum diadakan bimbingan kelompok belum saling kenal bahkan ada yang tidak tahu. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok. Anggota kelihatan masih bingung karena sebelumnya belum pernah mengikuti bimbingan kelompok, tetapi ada juga yang sudah pernah beberapa kali mengikuti bimbingan kelompok. Untuk mengakrabkan anggota kelompok dan untuk menghangatkan suasana maka diadakan permainan, supaya suasananya tidak tegang lagi. Permainan yang digunakan yaitu rangkaian nama supaya anggota saling mengenal. Setelah diadakan permainan pemimpin menanyakan kepada anggota apakah siap untuk mengikuti tahap selanjutnya. Dan para anggota menjawab siap untuk mengikuti tahap selanjutnya. Kemudian pemimpin memberikan materi, materi yang dibahas adalah mengenali diri sendiri dan orang lain. Pada saat proses kegiatan, anggota kelompok masih malu untuk berpendapat dan kurang terbuka, belum percaya diri untuk menanggapi topik yang dibahas sehingga sebagian besar anggota masih pasif. Pemimpin kelompok menunjuk anggota supaya mau berpendapat dalam menanggapi topik tersebut. Setelah ditunjuk baru para anggota mau berpendapat. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya anggota hanya malu dan belum percaya diri untuk berpendapat bukan karena tidak bisa untuk berpendapat. Dari pertanyaan yang diberikan oleh pemimpin kelompok, anggota berpendapat sebagai berikut:

(SA) : Bahwa mengenal diri sendiri sangat penting karena berdasarkan pepatah tidak kenal berarti tidak sayang, biasanya orang yang mempunyai sifat misterius akan menarik perhatian karena penasaran ingin mengenalnya

baik sifatnya maupun karakteristiknya.

- (AA) : Supaya dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang lain sehingga bila sudah kenal maka akan membantu kita untuk saling terbuka dengan orang atau sebagai tempat untuk curhat, kepribadian orang lain menarik untuk kita kenal karena ingin tahu sifatnya sehingga mudah untuk sharing.
- (NS) : Lebih baik mengenal diri sendiri dulu baru mengenal orang lain karena bila belum mengenal diri sendiri maka akan sulit untuk mengenal orang lain karena belum tahu sifat-sifatnya, sehingga bila sudah kenal maka akan mudah untuk saling terbuka.
- (KC) : Manusia sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya saling mengenal untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, bertambah teman sehingga bisa saling curhat, dan orang yang belum dikenalnya sangat menarik karena penasaran ingin mengetahui karakternya.
- (DP) : Sebelum mengenal orang lain harus mengenal diri sendiri dulu, biar tambah dewasa, pengalaman dan pikirannya cerah karena tidak merasa sendiri, (DP) juga berpendapat tidak ingin mengetahui banyak tentang orang lain karena takut mengganggu.
- (YY) : Menegal diri sendiri dan orang lain bisa menambah pengalaman, supaya dapat saling terbuka.
- (WL) : karena hidup tidak mungkin sendiri maka harus saling mengenal, karena setiap manusia memiliki sifat yang berbeda-beda begitu juga karakternya. Orang lain sebagai tempat untuk curhat, saling membantu jika memiliki masalah sehingga kita tidak merasa sendiri

Apabila dilihat dari keaktifan anggota dalam mengikuti bimbingan kelompok ini, terlihat bahwa anggota masih ada yang masih kurang terbuka dalam berpendapat, hal

ini ditunjukkan anggota yang malu untuk berpendapat bahkan jika tidak ditunjuk masih pasif saja.

d. Tahap Pengakhiran

pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir ,lalu pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyatakan keberhasilan , khususnya yang masalahnya dibahas,anggota kelompok menyatakan pencapaian agenda mereka masing-masing ,membahas kegiatan atau pertemuan lanjutan , memberikan pesan dan kesan, berdoa, dan nyanyi bersama.

Pertemuan II

Setelah menyepakati jadwal yang telah ditentukan dipertemuan sebelumnya, pada pertemuan kedua peneliti mengadakan layanan bimbingan kelompok sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPL) yang telah dibuat. Pelaksanaan layanan juga dilakukan di mesjid dengan suasana yang nyaman selama kurang lebih 40 menit. Berikut dijelaskan tahap-tahap bimbingan kelompok.

a. Tahap Pembentukan

Peneliti sebagai pemimpin kelompok membuka kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan salam dan terima kasih kepada anggota kelompok, Setelah itu mengajak anggota kelompok untuk sama-sama berdo'a untuk dapat memudahkan terselesaikannya masalah anggota kelompok dalam layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, perkenalan , lalu peneliti menjelaskan pengertian bimbingan kelompok,dan tujuan konseling

kelompok, asas-asas konseling kelompok (kerahasiaan, keterbukaan, kesukarelaan, kenormatifan, setelah itu anggota kelompok menyebutkan agenda tentang tujuan yang ingin dicapai oleh setiap anggota , lalu pengendalian ide kepada anggota kelompok seperti (usul anggota kelompok, penggalian perasaan, dan komitmen).

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan ini, peneliti sebagai pemimpin kelompok melihat kesiapan anggota kelompok sebelum memasuki tahap kegiatan dengan melihat dan menanyakan anggota kelompok yaitu tanggung jawab masing-masing anggota dan komitmen bersama.

c. Tahap Kegiatan

Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas dengan topik yang berhubungan dengan keterbukaan diri. Pada tahap awal bimbingan kelompok, baik pemimpin maupun anggota tidak saling memperkenalkan diri, karena anggota berpendapat sudah mengenal dan anggota juga minta supaya langsung ke topik yang akan dibahas.

Pada pertemuan ini topik yang dibahas adalah topik bebas yang berasal dari anggota kelompok. Sebelum dilanjutkan ke tahap kegiatan maka diadakan permainan, permainan yang digunakan yaitu menyusun kalimat pendek. Kemudian dilanjutkan ke tahap kegiatan. Para anggota sudah mulai berani untuk berpendapat, walaupun mereka masih saling menunggu satu dengan yang lainnya. Pada pertemuan kedua ini topik yang muncul ada tiga yaitu perselingkuhan (MS), cara beradaptasi (WL), dan pencarian jati diri (AA). Dari beberapa topik yang muncul menurut kesepakatan dari anggota kelompok maka

topik yang dibahas adalah tentang perselingkuhan dari (MS). Pemimpin kelompok menanyakan kepada (MS) alasan dia mengemukakan topik tersebut, kemudian (MS) memberi alasan bahwa topik tersebut sering terjadi dan dialami oleh para remaja seusianya atau orang-orang disekitarnya bahkan dirinya juga mengalaminya. Para anggota tertarik sekali dengan topik yang dibahas karena menurut mereka menarik dan sebagian anggota mengalami hal tersebut. Pertama-tama yang dibahas adalah mulai dari pengertian perselingkuhan, dari bahasan tersebut banyak anggota yang memberikan pendapatnya, seperti (MS) bohong terhadap pasangan kita; (YY) mengkhianati kepercayaan yang telah diberikan; (SA) tidak setia terhadap pacarnya. Kemudian dilanjutkan dengan cara supaya tidak selingkuh, anggota saling berpendapat seperti (MS) saling memberi perhatian, pengertian dan setia; (NS) tidak mudah tergoda oleh cewek lain; (AA) meningkatkan iman yang ada dalam diri kita agar tidak mudah terjebak dalam perselingkuhan; (KC) adanya saling pengertian dari masing-masing pasangan, harus perhatian terhadap pacar. Selanjutnya yang dibahas adalah mengenei factor yang menyebabkan seseorang bisa selingkuh, dari bahasan tersebut pendapat dari para anggota adalah sebagai berikut: (YY) karena bosan dengan pacarnya, ingin coba-coba, dalam rangka penyeleksian untuk memilih yang terbaik untuk kita; (WL) karena dia juga selingkuh, bosan, ingin punya banyak cewek; (DP) karena sama-sama selingkuh; (MS) karena tidak ada saling perhatian dan pengertian lagi; (SA) ingin mencari cewek lain, bisa sebagai suatu tantangan; (WL) bisa dari diri sendiri dan orang lain tergantung keadaannya. Dari pendapat para anggota dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan itu adalah bentuk

pengkhianatan terhadap pasangan kita, dari perselingkuhan itu maka akan menimbulkan sakit hati bahkan rasa dendam, perselingkuhan dapat muncul karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Secara keseluruhan pelaksanaan bimbingan kelompok ini dapat berjalan dengan baik, dinamika kelompok dapat muncul dengan baik terbukti semua anggota sudah berani mengemukakan pendapatnya dalam membahas permasalahan yang ada.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan berakhir ,lalu pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk menyatakan keberhasilan , khususnya yang masalahnya dibahas, anggota kelompok menyatakan pencapaian agenda mereka masing-masing, memberikan pesan dan kesan, berdoa, dan nyanyi bersama.

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok peneliti memberikan angket post-test kepada anggota kelompok . setelah diberikan post-test maka ada peningkatan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat pada siswa yang melaksanakan layanan bimbingan kelompok dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7 Keterbukaan Diri Siswa dalam Mengemukakan Pendapat Setelah Diberi Layanan Bimbingan Kelompok(*Post-test*)

No	Nama Responden	Hasil yang Di Peroleh	Kategori Pengembangan etika berkomunikasi
1	MS	83	T
2	NS	83	T
3	AA	82	T
4	YY	81	T
5	SA	80	T

6	DP	84	ST
7	KC	83	T
8	WL	85	ST
Rata-rata = 82,62% Kategori (Tinggi)			
Keterbukaan Diri dalam Mengemukakan Pendapat		$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$	

Interval Persentase Skor	Kriteria
$84\% \leq - \leq 100\%$	Sangat Tinggi
$68\% \leq - \leq 83\%$	Tinggi
$52\% \leq - \leq 67\%$	Sedang
$36\% \leq - \leq 51\%$	Rendah
$20\% \leq - \leq 35\%$	Sangat Rendah

Dimana hasil dari tabulasi angket diperoleh ada 8 siswa yang berada pada kategori baik, maka hasil siklus II sudah terjadi peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat yakni sebanyak 100%, dan telah mencapai target yang diharapkan yakni 80% Pada siklus II sudah terjadi peningkatan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat yang signifikan yang membuktikan bahwa bimbingan kelompok kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, dapat digunakan rumus Sugiono (2006), yakni :

$$P = \frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$$

Dimana :

- P = Angka peningkatan keterbukaan diri
8 = Jumlah siswa yang mengalami perubahan
8 = Jumlah seluruh siswa yang diamati

c. Refleksi

Setelah dilakukan peneliti melakukan refleksi dengan hal yang diperoleh sebagai berikut :

- a. Pada pertemuan pertama , sudah terlihat siswa antusias untuk melaksanakan bimbingan kelompok karena kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi mereka sebab sebelumnya mereka tidak pernah mengikuti kegiatan seperti ini di sekolah tersebut. Pada awalnya siswa masih terlihat malu-malu dan takut untuk mengemukakan pendapatnya karena belum pernah mengikuti bimbingan kelompok. Hubungan antara peneliti dan siswa semakin membaik seiring dengan berjalannya kegiatan bimbingan kelompok.
- b. Pada pertemuan kedua ,sudah terlihat hasilnya mereka sudah tidak lagi malu-malu mengungkapkan pendapat mereka dan mengalami peningkatan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok hal itu terlihat dari pengisian post test .
- c. Dari 8 orang siswa yang mengikuti bimbingan kelompok, hasil angket meningkatkan keterbukaan diri sudah mencapai target yang diharapkan.
- d. Data yang diperoleh adalah hasil dari angket yang diisi oleh siswa di akhir pertemuan kedua. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa siswa senang mengikuti kegiatan ini hasil skor sudah mencapai target yang diinginkan peneliti.

C. Diskusi Hasil Penelitian

Setelah dilakukannya tindakan layanan bimbingan kelompok maka telah didapatkan skor siswa yang mengalami peningkatan. Berikut hasil rekapitulasi nilai instrumen tes keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat melalui layanan bimbingan kelompok (*Pre-test dan Post-test*).

Tabel 4.8 Pre-Test Dan Post-Test

Nama	Nilai			
	Pre-test		Post-test	
	Skor	Kriteria	Skor	Kriteria
MS	35	Sangat Rendah	83	Tinggi
NS	41	Rendah	83	Tinggi
AA	36	Rendah	82	Tinggi
YY	35	Sangat Rendah	81	Tinggi
SA	40	Rendah	80	Tinggi
DP	52	Sedang	84	Sangat Tinggi
KC	58	Sedang	83	Tinggi
WL	67	Sedang	85	Sangat Tinggi

Interval Persentase Skor	Kriteria
$84\% \leq - \leq 100\%$	Sangat Tinggi

68% ≤ - ≤ 83%	Tinggi
52% ≤ - ≤ 67%	Sedang
36% ≤ - ≤ 51%	Rendah
20% ≤ - ≤ 35%	Sangat Rendah

Sebelum dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok meningkatkan keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat, masih ada beberapa siswa yang kurang terbuka dalam mengemukakan pendapatnya, hal ini dibuktikan dari hasil angket awal dimana masih ada siswa yang mendapat skor kurang. Dimana skor tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa kelas IX- C SMP Negeri 24 Medan perlu ditingkatkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai solusi untuk mengatasi hal tersebut.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam suasana kelompok dimana didalamnya terdapat guru pembimbing/konselor sebagai pemimpin kelompok dan anggota kelompok yang memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbangkan pikirannya atau ide-ide dan pendapat yang dimilikinya dalam memecahkan masalah. Pelaksanaan bimbingan kelompok ini, yakni pemimpin kelompok memberikan kesempatan kepada anggota untuk mendiskusikan masalah yang akan dibahas dengan teman disebelahnya selama lima menit dan masing-masing anggota kelompok menyampaikan pendapat dari materi yang dibahas.

Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 45,62%. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 82,62% dalam kategori tinggi. Dengan hasil tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti juga menemukan beberapa keterbatasan atau kesulitan yakni:

- 1 .Waktu penelitian yang sangat terbatas karena tidak bisa mengganggu proses belajar siswa.
2. Ada beberapa siswa yang awalnya tidak bisa untuk mengemukakan pendapatnya pada tahap kegiatan. Sehingga pada saat awal pelaksanaan bimbingan kelompok kurang efektif,tetapi pada pertemuan ke dua mereka sudah mampu mengungkapkan pendapatnya sehingga bimbingan kelompok pertemuan kedua berjalan efektif dan mengalami peningkatan.

Namun kendala tersebut bisa diatasi dengan baik. Kelebihan bimbingan kelompok adalah membuat anggota lebih aktif karena setiap anggota mendapat kesempatan untuk berbicara, anggota kelompok dapat saling bertukar pengalaman, anggota kelompok belajar mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan anggota kelompok yang lain dan memberi kesempatan kepada anggota

untuk belajar menjadi pemimpin. Sehingga bisa membuat pribadi setiap siswa ke depannya lebih baik, siswa dapat belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik dan menghargai pendapat orang lain dan bahkan siswa bisa belajar bagaimana bimbingan kelompok itu sebenarnya. Adapun tindakan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga tahap pengakhiran berjalan sesuai dengan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan pada dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas IX-C SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a) Dari hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat paa siswa kelas IX-C SMP Negeri 24 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.
- b) Terdapat keterbatasan dalam penelitian yaitu dari segi waktu, tempat dan anggota yang kurang efektif pada pertemuan pertama ,pada pertemuan kedua siswa menjadi sudah mampu mengeluarkan pendapatnya dan berjalan efektif.
- c) Hasil penelitian yang diperoleh, tingkat keterbukaan diri dalam mengemukakan pendapat sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori rendah dengan persentase 45,62%. Setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok meningkat menjadi 82,62% dalam kategori tinggi. Dengan hasil tersebut membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok sangat efektif dalam meningkatkan keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas peneliti menyarankan:

- a) Agar pihak sekolah terutama kepada guru BK agar lebih memperhatikan masalah keterbukaan diri siswa dalam mengemukakan pendapat, salah satunya dengan mengadakan layanan bimbingan kelompok.
- b) Agar konselor sekolah hendaknya mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti memberikan layanan informasi secara klasikal dengan berbagai media seperti video dan media bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterbukaan diri siswa.
- c) Agar siswa hendaknya meningkatkan keterbukaan diri alam mengemukakan pendapat dan bagi yang belum mampu terbuka dirinya dalam mengemukakan pendapat hendaknya mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keterbukaan diri melalui layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayakisni, Tri. 2001. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Devito, J.A. 2002. *Komunikasi Antarmanusia*. Translated by Maulana, Agus. 2004. Jakarta: Professional book.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Pratik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kartono, K dan Gulo, D. 2002. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pionir Jaya
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Parera, J Daniel. 2000. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2013. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Putra.
- Poerwadarmirta, W. J. S. 2000. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono, 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. 2009. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Tubbs, Stewart L. 2000. *Human Communication Konteks-konteks Komunikasi* (Revised Ed.). Translated by Mulyana, D. 2002. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Jakarta: Gramedia
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: Gramedia
- Jonhson, David. 2000. <http://mentalhealt.com>. Diakses 12 Desember 2017.
- Purwandari, K. 2000. *Keterbukaan Diri dan Hubungannya dengan Kebahagiaan dalam Hubungan Cinta*. Jurnal Psikologi Sosial. Jakarta: UI No.3 (61-69).
- Santoso.2008. *Pentingnya Keterbukaan dan Kesadaran Diri yang Baik dalam Komunikasi*. <http://wordpress.com>. Diunduh 29-11-2017
- Thamrin,Rustika. 2005. *Belum Bisa Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: <http://seputarmuslimah.blogspot.com/2008/08/belum-bisa-mengemukakan-pendapat.html>. 15-12-2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI :

Nama : Andani Yulnizar
Tempat/Tanggal Lahir : Aek Loba Pekan, 01 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jalan Alfalaah 3 No.6 Medan Timur
Nama Orang Tua
 1. Ayah : Ansori
 2. Ibu : Supriatun
Alamat : Aek Loba Pekan Lk II Kec. Aek Kuasan
Kab. Asahan

Pendidikan Formal :

Tahun 2002 – Tahun 2008 : SD Negeri 010119 Aek Loba Pekan
Tahun 2008 – Tahun 2011 : SMP Negeri 1 Pulau Rakyat
Tahun 2011 – Tahun 2014 : SMA Negeri 1 Aek Kuasan
Tahun 2014 – Tahun 2018 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
FKIP / Bimbingan dan Konseling